

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa Indonesia merupakan salah satu sarana pengembangan kepribadian bangsa. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa nasional dalam berbagai komunikasi yang bersifat kedinasan dan kegiatan skala nasional dalam lembaga pemerintah maupun non pemerintah. Di samping itu, bahasa Indonesia menimbulkan suatu kekuatan yang merupakan sinergi dengan kekuatan orang lain dalam integritas. Integritas tersebut menimbulkan berbagai konsekuensi, misalnya harus beradaptasi dalam integritas tersebut sehingga tidak menimbulkan konflik, perpecahan, atau permusuhan.

Berdasarkan orgensi tersebut maka dipandang perlu untuk membelajarkan bahasa Indonesia sejak dini terutama pada anak-anak usia SD. Melalui pembelajaran, penguasaan bahasa Indonesia diharapkan dapat mengembangkan berbagai kecerdasan, karakter dan kepribadian siswa. Orang yang menguasai bahasa Indonesia secara aktif dan pasif akan dapat mengekspresikan pemahaman dan kemampuan dirinya secara runtut, sistematis, logis, dan lugas.

Dalam kurikulum SD, salah satu tujuan dari mata pelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. Bahasa Indonesia merupakan ilmu universal mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh keterampilan berbahasa yang

melingkupi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Fokus pembelajaran pada salah satu aspek keterampilan berbahasa tersebut.

Dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya aspek keterampilan berbicara di kelas IV SD, terdapat beragam materi yang salah satunya adalah berbalas pantun. Materi ini dikaitkan dengan kondisi siswa dan lingkungan setempat menuntut diselenggarakannya pembelajaran materi berbalas pantun yang dapat menumbuhkan semangat belajar siswa sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan rendahnya kemampuan siswa kelas IV SDN 1 Helumo Kecamatan Mootilango dalam berbalas pantun. Dari observasi awal yang dilakukan di kelas, diperoleh data dari 32 orang siswa hanya 8 orang atau 25% siswa yang sudah mampu berbalas pantun dengan baik, dan sebanyak 24 orang atau 75% siswa belum mampu berbalas pantun yang ditunjukkan oleh hasil belajar siswa pada materi tersebut. Kondisi konkret di SDN 1 Helumo Kecamatan Mootilango menunjukkan bahwa keinginan guru agar kemampuan siswa dalam berbalas pantun meningkat ternyata tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi, sebab dari hasil evaluasi menunjukkan bahwa hasil belajar bahasa Indonesia khususnya pada aspek berbicara yang diperoleh siswa masih rendah. Siswa kelas IV SDN 1 Helumo selama ini kurang aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan guru prihatin karena tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan belum tercapai.

Untuk itu, diperlukan suatu strategi belajar yang lebih memperdayakan siswa. Melalui landasan filosofi konstruktivisme, pembelajaran kooperatif

(*Cooperative Learning*) tipe *TPS* dipromosikan menjadi salah satu alternatif belajar. Untuk meningkatkan kemampuan berbalas pantun dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik siswa. Melalui model *TPS*, siswa diharapkan belajar dengan aktif, kreatif, efektif, dan dalam situasi yang menyenangkan.

Model pembelajaran *TPS* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat merangsang siswa untuk berpikir dan saling berbagi dengan temannya. Model ini melatih siswa bekerja secara berpasangan sehingga pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan.

Dari kondisi konkret pada SDN 1 Helumo, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Meningkatkan kemampuan berbalas pantun melalui model *TPS* di Kelas IV SDN 1 Helumo Kec. Mootilango Kabupaten Gorontalo.”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya kemampuan siswa dalam berbalas pantun.
2. Kurangnya minat siswa dalam pembelajaran.
3. Penggunaan model yang kurang sesuai dengan materi dan karakteristik siswa.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Dari beberapa identifikasi masalah yang dikemukakan tersebut maka pokok permasalahan yang timbul dalam penelitian ini adalah: “Apakah kemampuan berbalas pantun dapat ditingkatkan melalui model TPS di kelas IV SD?”

### **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Untuk memecahkan permasalahan di atas dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut.

1. Guru menyampaikan inti materi/pantun
2. Siswa diberikan kesempatan untuk memikirkan tentang permasalahan yang terdapat pada materi yg disampaikan oleh guru
3. Siswa diminta membentuk lingkaran dalam dan lingkaran luar dan secara berpasangan menyampaikan hasil pemikirannya masing-masing.
4. Diskusi kecil tiap kelompok
5. Guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi pada siswa yang tidak terungkap pada saat diskusi.
6. Siswa secara berpasangan berbalas pantun
7. Guru menyimpulkan/mengarahkan diskusi pada pokok materi yang dibahas.

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbalas pantun melalui model *TPS* di kelas IV SDN 1 Helumo Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

- 1) Bagi sekolah, yaitu sebagai bahan referensi sehingga dapat dipelajari oleh guru-guru maupun pihak lain di kemudian hari.
- 2) Bagi guru, sebagai bahan informasi dan bahan kajian untuk dapat meningkatkan kemampuan mengajar, terutama dalam pembelajaran berbalas pantun.
- 3) Bagi siswa, yaitu dapat meningkatkan pemahamannya, khususnya kemampuan berbalas pantun.
- 4) Bagi Peneliti, merupakan pengalaman berharga dalam pengembangan keilmuan untuk selanjutnya dapat digunakan dalam pembelajaran